

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENDORONG PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN
DI DESA SARAGIAN KECAMATAN ALU
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Mengikuti Ujian Skripsi Pada Program
Studi Ilmu Politik**



NAMA : ANWAR

NIM : F0120522

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mendorong
Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan
di Desa Saragian Kecamatan Alu Kabupaten Polewali
Mandar

NAMA : ANWAR

NIM : F0120522

PROGRAM STUDI : Ilmu Politik

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada ujian akhir skripsi.

Majene, 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muh. Sulthan, M.Si
NOPTK:0660749650130102


Dewi Nuraliah, S.Sos.MA
NIP. 198902222022032008

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sulawesi Barat



Dr. Thamrin Pawalluri.S.Pd.,M. Pd
NIP. 19700131 199802 1 005

SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENDORONG PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN
DI DESA SARAGIAN KECAMATAN ALU
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

ANWAR

F0120522

Telah Diuji di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 08 Mei 2025

Susunan Dewan Penguji :

Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. <u>Prof. Dr. H. Burhanuddin, M.Si</u> NIP : 196209101989031004	Ketua Penguji	1..... 
2. <u>Andi Nur Fiqih Utami, S.IP., M.IP</u> NIP. 199308272019032022	Penguji Utama	2..... 
3. <u>Achmad Fauzi Kusmin, S.Sos., M.A.P</u> NIP : 199311162022031004	Anggota	3..... 

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Muh. Sulthan, M.Si
NOPTK :0660749650130102

Pembimbing II



Dewi Nuraliah, S.Sos.MA
NIP. 198902222022032008

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anwar
NIM : F0120522
Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa karya ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya plagiasi atau karya orang lain. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa terbukti plagiat atau membuat karya ini bukan hasil usaha sendiri, maka saya bersedia menerima konsekuensi yang telah ditentukan, termasuk dicabut gelar keserjanaan yang telah saya peroleh dan ajukan kemuka hukum.

Maiene, 08 Mei 2025



F0120522

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala desa mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Saragian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa, yang dianalisis berdasarkan empat komponen kepemimpinan efektif menurut Keith Davis yaitu : intelegensi yang tinggi (Intelegence), kematangan jiwa sosial (Social Maturity), motivasi terhadap diri dan hasil (Inner motivation and achievement drives), dan hubungan manusiawi (Human relations attitudes), secara signifikan memengaruhi partisipasi masyarakat. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti adaptasi terhadap dinamika sosial dan peningkatan komunikasi motivasional, secara keseluruhan kepemimpinan kepala desa telah berhasil mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Saragian. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan adaptabilitas dalam penjadwalan kegiatan, pengembangan strategi komunikasi yang efektif, penguatan koordinasi antar kelompok masyarakat, dan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi partisipatif.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat;Kepemimpinan Desa; Pembangunan Desa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu elemen penting dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan di tingkat nasional adalah pembangunan desa. Desa memiliki peran penting dalam pembangunan wilayah dan masyarakat, terutama di wilayah dengan potensi besar dalam bidang seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata. Namun, pembangunan desa sangat bergantung pada kepemimpinan kepala desa yang mendorong partisipasi masyarakat setempat.

Kepala desa adalah orang yang sangat penting dalam mengelola pemerintahan desa di Indonesia. Kepala desa, menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, diharapkan dapat menjalankan tugas-tugas pemerintahan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Untuk mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan desa, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program-program pembangunan, diperlukan kepemimpinan yang kuat, jelas, dan inklusif. Namun, agar pembangunan dapat berjalan dengan baik, kolaborasi antara pemimpin dan masyarakat sangat penting. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang sistem pemerintahan desa, kepala desa memiliki peran sentral dalam penyelesaian urusan pembangunan, menunjukkan bahwa kepala desa adalah kunci dalam setiap langkah pembangunan. Komunikasi yang baik dan pembinaan yang berkelanjutan oleh kepala desa dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa.

Kepala desa yang sukses tidak hanya dapat mengelola sumber daya, tetapi juga dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Karena masyarakat paling memahami kebutuhan dan potensi di wilayah mereka, partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting. Partisipasi aktif dalam pembangunan memungkinkan pembangunan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan rasa memiliki terhadap hasilnya.

Salah satu desa yang sedang dalam proses pengembangan adalah Desa Saragian yang terletak di Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar. Dengan potensi alam dan sumber daya manusia yang cukup besar, wilayah ini memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam bidang pertanian dan pengelolaan hasil bumi. Desa Saragian, seperti banyak desa lainnya, masih menghadapi masalah untuk memastikan partisipasi masyarakat yang optimal dalam pengelolaan anggaran desa serta pelaksanaan program-program pembangunan.

Salah satu contoh nyata dari kurangnya partisipasi masyarakat di Desa Saragian dapat dilihat dari rendahnya keikutsertaan warga dalam kegiatan gotong royong pembangunan jalan tani. Meski jalan tani merupakan infrastruktur vital yang mendukung aktivitas pertanian masyarakat, tingkat partisipasi dalam pembangunannya masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi dari pemerintah desa mengenai pentingnya jalan tani bagi peningkatan ekonomi masyarakat, jadwal pelaksanaan gotong royong yang sering berbenturan dengan waktu bertani masyarakat, serta minimnya koordinasi antara pemerintah desa dengan kelompok tani setempat. Akibatnya, pembangunan

jalan tani menjadi terhambat dan tidak selesai sesuai dengan target yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya berdampak pada akses petani menuju lahan pertanian mereka.

Keberhasilan pembangunan Desa Saragian sangat bergantung pada kepemimpinan kepala desa. Kepala desa yang mampu memimpin dengan baik diharapkan dapat membawa perubahan dan melibatkan masyarakat. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembangunan desa terkait erat dengan keterlibatan kepala desa dalam mendorong partisipasi masyarakat. Misalnya, penelitian yang dilakukan Sutrisno (2020) menemukan bahwa kepala desa yang menerapkan pendekatan kepemimpinan partisipatif cenderung memiliki program pembangunan yang lebih berhasil dan mendapatkan dukungan masyarakat yang penuh. Hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan menentukan prioritas pembangunan di desanya.

Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik saja tidak cukup. Selain mendapatkan dukungan dari masyarakat, pemerintah desa dan lembaga desa lainnya harus bekerja sama dengan baik. Menurut Riyadi (2018), partisipasi aktif masyarakat dalam setiap fase pembangunan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, hingga penilaian hasil pembangunan, merupakan komponen penting dari keberhasilan pembangunan desa. Hanya dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan yang terbuka dan inklusif, kepala desa dapat mendorong partisipasi yang aktif.

Untuk membuat masyarakat Saragian merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembangunan, kepala desa harus mengedepankan pendekatan yang mengutamakan diskusi, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama. Selain itu, kepala desa harus membangun kepercayaan dengan masyarakat dengan menjalankan anggaran dan program pembangunan dengan benar. Selain masalah partisipasi, Desa Saragian juga menghadapi masalah sumber daya manusia yang terbatas untuk mengelola program pembangunan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala desa sangat penting untuk mendorong pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat memperoleh keterampilan yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi program pembangunan melalui pelatihan.

Dari uraian diatas maka Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kepemimpinan kepala desa dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi kepala desa di Desa Saragian dan juga desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat, diharapkan pembangunan desa dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Penulis ingin melakukan penelitian tambahan dengan judul "Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Saragian Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar" berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas.

1.2. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kepemimpinan kepala desa dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Saragian Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan kepala desa dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Saragian Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar.

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Saragian, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori ilmu sosial, khususnya Ilmu Politik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pemerintah desa, terutama di Desa Saragian, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar, dalam meningkatkan pelayanan masyarakat serta memenuhi tanggung jawab mereka sebagai standar operasional yang berlaku.

c. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini ditujukan kepada Universitas Sulawesi Barat dan mahasiswa Program Studi Ilmu Politik serta perpustakaan sebagai sumber literatur ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh peneliti yang pernah penulis baca yaitu:

1. Adi Saputra 2018. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa wisata Di Desa Tanjung”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi yang terjadi di Desa Tanjung. Dari adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat membantu penulis sebagai bahan pertimbangan maupun referensi dalam menganalisis data dan kajian teori yang digunakan oleh penulis. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada obyek penelitian, jika peneliti terdahulu itu pada keputusan yang dibuat oleh Bupati. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada partisipasi masyarakat Desa Saragian Kec. Alu Kab, Polewali Mandar.
2. Artika Yasinda, 2017. “Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti peran kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, Perbedaannya dalam pembahasan penelitian terdahulu lebih membahas masalah

gotong royong, sementara dalam penelitian ini lebih focus pada pembangunan desa.

3. Olivia Gumolung, Johny Lumolos, Donald Monintja. 2019. "Inovasi kepala desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa (Studi Kasus Di Desa Alo Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Talaud. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan. Perbedan dari penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada inovasi kades dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini bagaimana kepemimpinan kades dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

2.2. Tinjauan Tentang Kepemimpinan

2.2.1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata "pemimpin" yang mengacu pada individu yang memiliki keahlian dan kelebihan tertentu, khususnya dalam suatu bidang, yang mampu memengaruhi orang lain untuk bekerja bersama-sama mencapai tujuan-tujuan tertentu. Menurut Kartono (2010), pemimpin adalah seseorang yang memiliki kelebihan sehingga memiliki kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan, serta mendapatkan pengakuan dan dukungan dari mereka, sehingga dapat memotivasi mereka menuju pencapaian tujuan. Secara umum, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang-orang agar bekerja bersama mencapai tujuan yang diinginkan (Bukhori, Muhammad, dkk, 2005).

Menurut Gibson dkk (1977), kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka dengan antusias berusaha mencapai tujuan tertentu. Pemimpin bertanggung jawab untuk:

- Menetapkan tujuan kerja yang realistis.
- Memberikan sumber daya yang diperlukan kepada karyawan.
- Mengkomunikasikan harapan kepada karyawan.
- Memberikan penghargaan yang pantas untuk mendorong motivasi karyawan.
- Delegasi wewenang dan mengundang partisipasi jika diperlukan.
- Menghilangkan hambatan-hambatan untuk efektivitas kerja.
- Menilai kinerja dan berkomunikasi hasilnya.
- Memperhatikan karyawan secara menyeluruh.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain (pengikut) agar bertindak sesuai kehendaknya. Ini melibatkan pemimpin, pengikut, dan konteks tertentu. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi orang, termasuk ancaman, penghargaan, otoritas, dan dorongan (Koentjaraningrat, 1967). Pemimpin harus mampu menggunakan berbagai bentuk kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku pengikutnya (Rivai, 2003). Kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi anggota organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Nawawi, 2003).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan kemunculan seorang pemimpin, termasuk teori genetis, sosial, dan ekologis (Kartono, 2010). Pemimpin adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan menggerakkan anggotanya

menuju tujuan organisasi (Rivai, 2003). Menurut C.N. Cooley (1902), *The leader is always the nucleus of tendency, and on the other hand, all social movement, closely examined will be found to consist of tendencies having such nucleus*. Maksudnya, pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan, dan pada kesempatan lain, semua gerakan sosial diamati secara cermat akan ditemukan kecenderungan yang memiliki titik pusat. Bagi setiap lembaga organisasi kepemimpinan yang efektif adalah merupakan kunci keberhasilan.

2.2.2. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Keith Davis (2012) adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mendorong individu atau kelompok untuk bekerja secara sukarela dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep ini menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan formal, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan interaksi dinamis antara pemimpin dan pengikutnya.

Dalam mendefinisikan kepemimpinan, Davis menekankan pentingnya unsur pengaruh yang didasarkan pada kewibawaan dan kemampuan personal pemimpin, bukan semata-mata pada kekuasaan formal. Pemimpin yang efektif mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk bertindak melebihi ekspektasi normal mereka. Definisi Davis juga menyoroti pentingnya aspek "sukarela" dalam kepemimpinan, di mana pengikut tidak dipaksa tetapi secara sadar memilih untuk mengikuti arahan pemimpin. Hal ini membedakan kepemimpinan dari konsep manajemen yang lebih berfokus pada kontrol dan otoritas formal.

Davis menggaris bawahi bahwa kepemimpinan selalu berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Tujuan ini bisa bersifat organisasional maupun personal, tetapi harus jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Dalam definisinya, Davis juga menekankan bahwa kepemimpinan efektif harus mampu menciptakan antusiasme di antara pengikutnya. Antusiasme ini menjadi katalis yang menggerakkan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan dengan semangat dan dedikasi tinggi.

2.2.3. Komponen Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional dalam studi manajemen dan organisasi. Secara mendasar, kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui visi, arahan, dan motivasi. Dalam perkembangan teori kepemimpinan, berbagai ahli telah mengidentifikasi komponen-komponen esensial yang membentuk fondasi bagi praktik kepemimpinan yang efektif. Studi kontemporer mengenai kepemimpinan telah bergerak melampaui pendekatan trait-based (berbasis sifat) menuju pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual. Dalam paradigma modern, kepemimpinan tidak lagi dipandang sebagai serangkaian atribut bawaan, melainkan sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Perspektif ini menekankan pentingnya interaksi dinamis antara pemimpin, pengikut, dan situasi dalam menentukan efektivitas kepemimpinan.

Menurut Bass dan Riggio (2006), kepemimpinan transformasional yang efektif bergantung pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi

pengikutnya melalui artikulasi visi yang jelas, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Sementara itu, Goleman et al. (2013) menekankan peran kecerdasan emosional sebagai faktor krusial dalam kepemimpinan kontemporer, memungkinkan pemimpin untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta merespons secara tepat terhadap kebutuhan emosional orang lain.

Dalam konteks ini, model komponen sifat kepemimpinan yang dikembangkan oleh Davis (2012) menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami elemen-elemen kunci yang membentuk sifat kepemimpinan efektif. Model ini mengidentifikasi empat komponen fundamental yang saling terkait dan bersifat komplementer dalam praktik kepemimpinan yaitu :

1. Intelegensi yang Tinggi (*Intelligence*)

Keith Davis mengartikan intelegensi sebagai kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memahami situasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat. Pemimpin yang memiliki intelegensi tinggi mampu berpikir logis dan strategis, menganalisis situasi secara cepat dan tepat dan menggunakan wawasan untuk merancang solusi efektif terhadap tantangan yang dihadapi. Pentingnya Intelegensi agar Pemimpin yang cerdas dapat menginspirasi kepercayaan dari orang-orang yang dipimpinnya karena mereka mampu membuat keputusan yang berdampak positif bagi kelompok atau organisasi.

2. Kematangan Jiwa Sosial (*Social Maturity*)

Kematangan jiwa sosial menurut Keith Davis mencerminkan stabilitas emosional, kepercayaan diri, dan sikap dewasa seorang pemimpin dalam menghadapi

berbagai situasi sosial. Seorang pemimpin yang matang secara sosial mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah terprovokasi, memahami dinamika sosial dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai lapisan masyarakat serta menjaga hubungan yang baik dengan individu atau kelompok tanpa diskriminasi. Pentingnya Kematangan Jiwa Sosial agar Pemimpin yang memiliki kematangan jiwa sosial menciptakan suasana kerja yang harmonis, mengurangi konflik, dan meningkatkan solidaritas kelompok.

3. Motivasi Terhadap Diri dan Hasil (*Inner Motivation and Achievement Drives*)

Keith Davis menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan dan memberikan hasil yang optimal. Motivasi ini mencakup komitmen untuk mencapai target yang telah ditetapkan, keinginan untuk terus belajar dan berkembang dan dedikasi yang tinggi untuk memberikan manfaat bagi kelompok atau masyarakat.

Pentingnya Motivasi: Motivasi diri yang tinggi pada seorang pemimpin menjadi teladan bagi orang lain dan menciptakan semangat kerja kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

4. Menjalin Hubungan Kerja Manusiawi (*Human Relation Attitudes*)

Komponen ini mengacu pada kemampuan seorang pemimpin untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat dengan orang-orang yang mereka pimpin. Keith Davis menyebutkan bahwa pemimpin yang efektif mampu memahami kebutuhan, perasaan, dan harapan orang lain, menciptakan lingkungan kerja yang penuh rasa saling menghormati dan kepercayaan serta dapat

berkomunikasi secara jelas dan empati terhadap masalah yang dihadapi oleh tim atau kelompok. Pentingnya Hubungan Kerja Manusiawi: Hubungan yang baik meningkatkan produktivitas, memperkuat rasa kebersamaan, dan mempermudah kolaborasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Semua komponen ini saling terkait dan membentuk fondasi bagi kepemimpinan yang efektif. Davis menekankan bahwa keberhasilan kepemimpinan bergantung pada kemampuan pemimpin untuk mengintegrasikan dan menyeimbangkan keempat komponen tersebut dalam praktik kepemimpinannya sehari-hari.

Kartono (2010) mengungkapkan bahwa konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- 2) Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu “Mbawani” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
- 3) Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

2.2.4. Karakteristik Pemimpin yang Efektif

Menurut Keith Davis dalam sebuah buku (Rivai, Bachtiar, Amar, 2013) karakteristik pemimpin yang efektif dapat di bedakan atas beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Kecerdasan merupakan karakteristik pertama yang Davis identifikasi sebagai kunci kepemimpinan efektif. Pemimpin harus memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk memahami kompleksitas organisasi, menganalisis informasi, dan membuat keputusan strategis. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan situasi baru.
2. Kedewasaan sosial dan emosional adalah karakteristik kedua yang sangat penting. Pemimpin harus memiliki stabilitas emosi, kemampuan mengendalikan diri, dan kematangan dalam menghadapi berbagai situasi. Mereka harus mampu mengelola stres dan tetap tenang dalam situasi krisis.
3. Motivasi internal yang kuat merupakan karakteristik ketiga yang membedakan pemimpin efektif. Ini mencakup dorongan untuk berprestasi, ambisi yang sehat, dan keinginan untuk membuat dampak positif. Pemimpin dengan motivasi internal yang kuat cenderung lebih tekun dan bertahan dalam menghadapi tantangan.
4. Davis menekankan orientasi hubungan manusia sebagai karakteristik keempat. Pemimpin efektif harus memiliki empati, kemampuan mendengarkan aktif, dan keterampilan interpersonal yang baik. Mereka harus mampu membangun dan memelihara hubungan positif dengan berbagai pemangku kepentingan.

5. Integritas dan kredibilitas merupakan karakteristik kelima yang tidak kalah penting. Pemimpin harus memiliki standar etika yang tinggi, konsistensi antara kata dan tindakan, serta kemampuan untuk membangun kepercayaan. Integritas ini menjadi fondasi bagi kepemimpinan yang berkelanjutan.

2.2.5. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan

1. Prinsip keseimbangan merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan menurut Davis (2012). Pemimpin harus mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan dan kebutuhan, baik organisasi maupun individu. Keseimbangan ini mencakup aspek tugas dan hubungan, jangka pendek dan jangka panjang, serta kepentingan berbagai pemangku kepentingan.
2. Prinsip partisipasi menekankan pentingnya melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Davis percaya bahwa partisipasi aktif dapat meningkatkan komitmen, motivasi, dan rasa memiliki anggota terhadap organisasi. Pemimpin harus menciptakan lingkungan yang mendorong kontribusi dan inisiatif dari semua anggota.
3. Komunikasi efektif merupakan prinsip ketiga yang Davis tekankan dalam kepemimpinan. Pemimpin harus mampu menyampaikan visi, tujuan, dan harapan dengan jelas, serta mendengarkan dan merespons umpan balik dari pengikutnya. Komunikasi dua arah yang terbuka dan transparan menjadi kunci kesuksesan kepemimpinan.
4. Prinsip pengembangan berkelanjutan menekankan bahwa pemimpin harus berkomitmen pada pertumbuhan dan pembelajaran, baik untuk diri sendiri

maupun pengikutnya. Davis percaya bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan upaya terus-menerus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas semua anggota organisasi.

5. Akuntabilitas dan tanggung jawab menjadi prinsip kelima dalam kepemimpinan. Pemimpin harus berani mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakannya, serta mendorong akuntabilitas di semua tingkatan organisasi. Ini mencakup penetapan standar kinerja yang jelas dan evaluasi yang adil.

2.3. Tinjauan Tentang Partisipasi Masyarakat

2.3.1. Konsep Partisipasi Masyarakat

Menurut Raharjo dalam Krishna S, Andini, dkk (2019), istilah partisipasi umumnya diartikan sebagai keterlibatan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Keterlibatan ini terjadi akibat interaksi sosial antara individu dengan anggota masyarakat lainnya. Isbandi (2007) memperluas pengertian ini dengan menyatakan bahwa partisipasi masyarakat melibatkan proses mengidentifikasi masalah dan potensi dalam masyarakat, memilih dan mengambil keputusan mengenai alternatif penyelesaian masalah, melaksanakan usaha mengatasi masalah, dan terlibat dalam evaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi ini merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan harapan mereka terhadap agenda pemerintah, kemasyarakatan, dan pembangunan.

Mubyarto dalam Ndaraha, (1987) menambahkan bahwa partisipasi adalah kesanggupan untuk membantu pendapat orang lain tanpa mengutamakan kepentingan

diri sendiri. Partisipasi melibatkan harapan dan kemampuan seseorang untuk turut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut masyarakat. Dengan kata lain, partisipasi adalah bentuk memanusiakan manusia, yang melibatkan keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok, mendorong mereka untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompok tersebut. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007, partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan.

Secara keseluruhan, definisi partisipasi dari berbagai perspektif ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya melibatkan kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan aktif, mental, dan emosional dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan proses pembangunan. Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama (Inu Kencana, 2002). Partisipasi masyarakat, atau partisipasi warga, adalah proses di mana warga, baik sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran dan mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka (Sumarto, 2003).

2.3.2. Bentuk Partisipasi

Jenis partisipasi dalam pembangunan menurut Hamijoyo, (2007)

- a. Desa/Kelurahan merupakan sebuah wilayah yang didiami penduduk yang mempunyai kelompok pemerintah paling bawah, mempunyai otonomi di bawah lurah dan tidak berhak mengadakan pemerintahan rumah tangga sendiri.
- b. Partisipasi adalah bentuk keterlibatan dalam perencanaan meningkatkan atau memajukan desa.
- c. Partisipasi pemikiran, merupakan sumbangsi buah pikiran atau pemikiran dalam bentuk kegiatan guna kemajuan desa;
- d. Partisipasi tenaga, merupakan bantuan dalam wujud kerja fisik yang diberikan dalam kegiatan guna kemajuan desa;
- e. Partisipasi harta benda, merupakan wujud harta atau fasilitas yang diberikan dalam kegiatan guna kemajuan desa
- f. Partisipasi keterampilan meliputi memberikan dukungan melalui mengajarkan keterampilan yang diketahui.
- g. Partisipasi sosial, merupakan keikutsertaan yang disumbangkan sebagai wujud turut mendukung kemajuan desa

Bila dilihat dari bentuk dan tahapan partisipasi, maka tahapan partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Hoofsteede (1971), dalam hal ini membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, antara lain :

- a. Partisipasi inisiasi (*Inisiation Participation*) adalah partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.

- b. Partisipasi Legitimasi (*Legitimation Participation*) adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek tersebut.
- c. Partisipasi Eksekusi (*Execution Participation*), adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

Dari ketiga tahapan partisipasi di atas, partisipasi inisiasi mempunyai kadar yang lebih tinggi dibanding partisipasi legitimasi dan eksekusi. Di sini penduduk tidak hanya sekadar menjadi objek pembangunan saja, tetapi sudah dapat menentukan dan mengusulkan segala sesuatu rencana yang akan dilaksanakan.

Sedangkan kalau masyarakat ikut hanya dalam tahapan pembicaraan saja, seperti “rembug desa”, padahal proyek yang akan dibangun sudah jelas wujudnya, maka masyarakat hanya berpartisipasi pada tingkat legitimasi saja.

Sedangkan Partisipasi Eksekusi adalah yang terendah dari semua tingkatan partisipasi di atas. Masyarakat hanya turut serta dalam pelaksanaan proyek, tanpa ikut serta menentukan dan membicarakan proyek tersebut.

Dilihat dari jenisnya, maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat bermacam-macam sesuai dengan kemampuan, seperti tertera di bawah ini:

- a. Partisipasi buah pikiran, adalah jenis partisipasi yang diberikan seperti menyumbangkan buah pikiran, pengalaman, pengetahuan dalam pertemuan rapat.
- b. Partisipasi tenaga, adalah jenis partisipasi yang diberikan dalam berbagai kegiatan, seperti untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan untuk orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.

- c. Partisipasi harta benda, partisipasi yang diberikan oleh seseorang dalam suatu kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemampuan, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
- e. Partisipasi sosial, adalah jenis partisipasi yang diberikan sebagai tanda kegotuyuban, seperti turut arisan, koperasi, melayat (dalam peristiwa kematian) tabungan dan sebagainya. (Santoso Sastroputro, 1988).

Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan partisipasi masyarakat, maka kita dapat menarik beberapa manfaat atau fungsi yang ditimbulkan oleh partisipasi tersebut, antara lain:

- a. Sebagai masukan, diantaranya:
 - dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat desa yang bersangkutan;
 - dapat menumbuhkan kemampuan masyarakat tersebut dapat membangkitkan rasa percaya diri pada kemampuan sendiri (*self reliance*), masyarakat. berkesempatan untuk belajar dari hal-hal yang kecil untuk kemudian ditingkatkan pada hal-hal yang lebih besar.
- b. Sebagai keluaran, partisipasi dapat digerakan atau dibangun. Disini partisipasi berfungsi sebagai keluaran proses stimulus atau motivasi melalui berbagai upaya, seperti Inpres Bantuan Desa, Lomba Desa, UDKP, LPMD, KUD, dan lain-lain.

2.3.3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan

Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan, inisiatif dan kreatifitas dari anggota masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan tumbuh berkembang sebagai suatu partisipasi. Sehubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif masyarakat dapat juga keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Hal ini terutama berlangsung dalam proses politik dan juga proses sosial, hubungan antara kelompok kepentingan dalam masyarakat sehingga demikian mendapat dukungan dalam pelaksanaannya.

Menurut Slamet (dalam Suryono 2001) partisipasi masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan ikut menikmati hasil-hasil pembangunan. Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan sudah mulai dikenalkan oleh pemerintah sejak awal tahun 1980-an melalui istilah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam membangun serta menjaga lingkungan dimana mereka berada. Untuk mensukseskan gerakan pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian pemerintah membentuk beberapa lembaga-lembaga PKK, LKMD, dan karang taruna sebagai wadah dalam mendorong komunitas lokal untuk berpartisipasi dan menjunjung solidaritas bersama. Mengingat pemberdayaan masyarakat kebanyakan adalah staf pemerintah atau yang ditunjukkan

oleh pemerintah yang bekerja sebagai penghubung antara kebijakan serta agenda pembangunan dengan apa yang harus dilakukan oleh komunitas.

Istilah partisipasi sekarang ini menjadi kata kunci dalam setiap program pengembangan masyarakat, seolah-olah menjadi “model baru” yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan dan proposal proyek. Dalam pengembangannya seringkali diucapkan dan ditulis berulang-ulang tetapi kurang dipraktikkan, sehingga cenderung kehilangan makna. Partisipasi sepadan dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses bersama saling memahami, merencanakan, menganalisis, dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat.

Penempatan masyarakat sebagai subjek pembangunan mutlak diperlukan sehingga masyarakat akan dapat berperan serta secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi pembangunan. Terlebih apabila akan dilakukan pendekatan pembangunan dengan semangat lokalitas. Masyarakat lokal menjadi bagian yang paling memahami keadaan daerahnya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga.

2.4. Konsep Pembangunan

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu usaha perubahan untuk mengembangkan diri pada suatu keadaan dan sifat tradisional menuju kearah yang lebih baik, hal ini umumnya dikenal di negara-negara berkembang sebagai suatu proses perubahan sosial yang besar. Menurut siagian (2006) bahwa proses pelaksanaan rangkaian kegiatan yang bersifat pertumbuhan dari perubahan berencana menuju mudernitas dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Bahwa sesuai dengan

Undang-undang no 6 tahun 2014 tentang desa dan peraturan pemerintah no 43 tahun 2014, maka desa diwajibkan memiliki perencanaan yang di susun secara berjangka meliputi rencana pembangunan jangka menengah kampung (RPJMK) untuk jangka waktu 6 (enam) tahun dan rencana kerja pemerintah kampung (RKPK) untuk jangka waktu 1 (satu) tahun.

Dari pengertian tersebut terkandung suatu maksud adanya usaha untuk mengembangkan dan memperbaharui yang sudah ada menjadi lebih baik, baik secara lahiriah maupun secara bathiniah kita ingin menikmati dan mengenyam hidup yang lebih baik di masa yang akan datang. Pembangunan merupakan cakupan yang luas dimana terdapat berbagai hambatan dan bukan dengan cara otomatis berjalan dengan sendirinya. Dalam bidang ekonomi harus ada kesempatan usaha yang dilakukan oleh pemerintah, koperasi dan swasta sebagaimana yang tertera dalam pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan usaha yang baik, diharapkan akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang menunjang pembangunan dibidang lainnya serta menciptakan lapangan kerja yang luas. Pembangunan ke seluruh wilayah pada Negara Republik Indonesia maka perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pembangunan daerah dan pembangunan kelurahan yang lebih diarahkan pada perluasan kesempatan kerja serta

peningkatan kemampuan penduduk untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dan menggalangi masalah yang ada. Pembangunan meliputi peningkatan pada kesejahteraan rakyat dimana pembangunan dilanjutkan pada

kebijaksanaan yang berdasarkan Trilogi pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta stabilitas yang sehat dan dinamis. Dengan demikian pembangunan diprioritaskan pada bidang ekonomi yang harus didukung oleh ketertiban dengan kapasitas hukum, peningkatan kemampuan dan juga kewibawaan dari pada aparatur negara, pertumbuhan pada kreatifitas dan juga kegairahan kerja, partisipasi masyarakat, keamanan dan ketertiban umum, masalah pajak dan pola hidup sederhana.

Dari uraian tersebut diatas, Suryadi (2000) menyebutkan bahwa pembangunan masyarakat desa adalah suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif dan apabila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat tetapi apabila inisiatif ini tidak datang maka di pergunakan teknik”untuk menimbulkan dan mendorongnya keluar dupaya kegiatan dan respon yang antusias terjamin.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa hal ini pembaguanan itu meliputi pembangunan dalam arti material dan spiritual menyangkut berbagai dimensi hidup dan kehidupan masyarakat desa. Sering orang mengartikan pembangunan adalah sebagai keseluruhan usaha-usaha masyarakat tertentu yang menyangkut bidang fisik saja, misalnya mendirikan gedung, membuat jembatan dan sebagainya. Dan hal ini tidak disalahkan juga tetapi bagi suatu Negara seperti Indonesia, pembangunan di bidang fisik hanyalah merupakan salah satu sisi atau bagian dari pembangunan Nasional.

2.5. Kerangka Pikir

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hal ini berarti tanpa adanya seorang pemimpin maka tidak ada yang menggerakkan dan mengatur masyarakat sehingga dapat menimbulkan kekacauan di masyarakat. epemimpinan sangat penting dan amat menentukan dalam kehidupan setiap bangsa, karena maju mundurnya masyarakat, jatuh bangunnya bangsa, ditentukan oleh pimpinannya.

Kepemimpinan kepala desa mempengaruhi partisipasi sebagaimana digambarkan di bawah ini :

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan Kepala Desa Saragian mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif, sosial, motivasional, dan relasional sesuai teori Keith Davis, yang membentuk landasan solid bagi terwujudnya pembangunan desa yang partisipatif. Prestasi signifikan dalam keempat dimensi kepemimpinan tersebut telah berhasil memobilisasi potensi masyarakat desa, meskipun dengan catatan perlunya perbaikan pada beberapa aspek seperti adaptasi terhadap dinamika sosial, komunikasi motivasional, dan koordinasi horizontal. Pengalaman kepemimpinan di Desa Saragian memberikan pelajaran berharga bahwa efektivitas pembangunan desa tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan sumber daya material, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat dalam kerangka partisipasi kolektif. Dengan penguatan aspek-aspek yang masih menjadi tantangan, model kepemimpinan Kepala Desa Saragian berpotensi menjadi referensi bagi pengembangan kepemimpinan desa yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di masa mendatang.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat direkomendasikan:

1. **Bagi Kepala Desa Saragian**

- a) Meningkatkan adaptabilitas dalam penjadwalan kegiatan gotong royong dengan mempertimbangkan siklus pertanian masyarakat, misalnya melalui pemetaan kalender musim bersama tokoh petani.
- b) Mengembangkan strategi komunikasi motivasional yang lebih efektif untuk mensosialisasikan manfaat pembangunan kepada semua lapisan masyarakat.
- c) Memperkuat koordinasi horizontal antar kelompok masyarakat melalui forum komunikasi lintas kelompok yang lebih terstruktur.
- d) Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam mengukur capaian program pembangunan desa.
- e) Meningkatkan kapasitas perangkat desa dalam fasilitasi kelompok dan manajemen konflik untuk mendukung implementasi kepemimpinan partisipatif secara lebih luas.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a) Melakukan penelitian komparatif mengenai implementasi aspek kepemimpinan Keith Davis di beberapa desa dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda untuk mengidentifikasi faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan.
- b) Mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih terukur untuk menilai dampak kepemimpinan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan keberhasilan pembangunan desa.

- c) Melakukan penelitian longitudinal untuk menganalisis perubahan dinamika kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang.
- d) Mengeksplorasi integrasi teori kepemimpinan Keith Davis dengan pendekatan kepemimpinan kontemporer yang relevan dengan konteks pembangunan desa di era digital.

Implementasi rekomendasi di atas diharapkan dapat memperkuat model kepemimpinan Kepala Desa Saragian dan meningkatkan efektivitasnya dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk pembangunan desa yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. Depok: FISIP UI.
- Aprilia Theresia, Krisnha S. Andini dkk,2014. *Pembangunan berbasis masyarakat*,ALFABETA, Bandung
- Basrowi, & Suwandi. (2020). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Bukhori, Muhammad, dkk 2005. *Kepemimpinann*. Bandung: Remaja
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- C.N. Cooley . 1902. *Human Nature And The Social Order*. Charles Scribners Sons.
- Davis, Keith., Newstorm, Jhon W, (2002). *Human behavior at work: Organizational behavior* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Davis, Keith.,. (1981). *Human Behavior at Work: Organizational Behavior* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Geert Hofstede, 1971. *Culture Consequence;International difference In Work Related Values*. Sage Publications.
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press.
- Hadari Nawawi, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Hamijoyo. 2007. *Partisipasi dalam Pembangunan*. Jakarta :Depdikbud RI.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Book.
- Inu Kencana, 2002. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- James L. Gibson,dkk, 1977. *Organization; Behaviour, structure, Processes*. Mc. Graw Hill.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pres
- Koentjaraningrat, 1967. *Beberapa Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Konkon Subrata & Suyatma B, Atmaja, 1982. *Rural Development*. Penerbit Bina Aksara
- McClelland, David C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Ndraha, Talizidhuhu. 1983 *Pembangunan masyarakat desa*. Jakarta : Rireba Cipta
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Sage Publications.

- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Sistem Pemerintahan Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riyadi, A. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa: Perspektif Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). London: Pearson Education Limited.
- Sastropoetro, Santoso. 1986. Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Stogdill, Ralph M. (1974). *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research*. New York: Free Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian P. Sondang, 2006. *Filsafat Administrasi*. Jakarta : Gunung Agung.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Sumarto dan Hetifa Sj. 2003. *"Inovasi, Partisipasi dan Good governance"*. Bandung: Yayasan. Obor Indonesia
- Surjadi. A. 2000. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Alumni. Bandung
- Suryono, Agus. 2001. *Teori dan Isi Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang. UM Press
- Sutrisno, A. (2020). *Kepemimpinan Partisipatif Kepala Desa: Strategi dalam Mendorong Pembangunan Desa yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Terry, George R. (2019). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoha, Miftah. (2020). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yukl, Gary A. (2010). *Leadership in Organizations* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Wahjosumidjo. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.